

KATOLOGI

Kajian Historis Kritis Terhadap Eskatologi Proto Yesaya dalam Yesaya 24-27 serta Relevansinya Bagi Pemahaman Eskatologi Kristen

Mardiana Elisabeth Br. Siahaan, Fernando Sibarani, Manimpan Hutasoit

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia Bandar Baru

Abstrak

Dalam kekristenan, eskatologi merupakan sebuah ajaran yang dihidupi setiap umatnya karena mengajarkan hal-hal tentang yang akan datang dan adanya sebuah kehidupan setelah kematian. Secara Iman Kristen eskatologi dipahami sebagai doktrin yang bersifat presentis dan futuris, yang membahas mengenai kematian, penghakiman, surga dan neraka, kerajaan Allah, Kedatangan Yesus Kristus yang kedua kalinya. Namun Eskatologi yang ditampilkan dalam Proto Yesaya pasal 24-27 tidak terlepas dari langit dan bumi sebagai awal ciptaan Allah tetapi akibat dari ketidaktaatan manusia terhadap perintah Allah maka manusia hidup dalam dosa serta menghancurkan karya ciptaan Allah. Karya tulis ini akan mengkaji secara historis kritis Yesaya 24-27 sehingga akan menemukan relevansi teks terhadap pemahaman eskatologi Kristen.

Kata Kunci: Eskatologi, Historis Kritis, Proto Yesaya, Yesaya 24-27

I. PENDAHULUAN

Menurut Ensiklopedi Perjanjian Baru Eskatologi adalah wejangan-wejangan mengenai hal-hal terakhir (dari asal katanya *eskhata* yaitu hal-hal terakhir, *logos* ialah pembicaraan, wejangan). Topiknya berkaitan dengan akhir dunia tentang waktu terakhir, tentang hari-hari terakhir, tentang suatu hari terakhir, jam terakhir, dan tentang saat terakhir.⁷¹ Eskatologi dalam studi Alkitab menunjuk pada gagasan-gagasan mengenai periode sejarah atau keberadaan terakhir. 'Akhir' berarti titik penghabisan atau peristiwa-peristiwa yang dengannya segala sesuatu dinilai.⁷² Dari pengertiannya eskatologi juga memiliki dua sifat, yakni bersifat menuju ke masa depan (*futuris*) dan yang menyangkut masa sekarang (*presentis*).⁷³ Karena penggunaan kata eskatologi begitu luas, maka untuk menetapkan makna kata eskatologi hendaknya teliti melihat cara penggunaannya dalam perikop ayat tersebut, sehingga penting agar memperhatikan penggunaan makna eskatologi di dalam teks Alkitab dan akhirnya kita menemukan makna eskatologi yang dimaksud oleh teks.

Eskatologi Yesaya 24-27 berusaha untuk mempertahankan kontak historis, juga mengembangkan tingkat kosmik. Harapan dalam teks tersebut ditemukan dalam intervensi mutlak dan radikal oleh Yahweh. Intervensi ini akan membawa keadilan, pemulihan, perdamaian dan penyatuan kembali orang-orang di Sion. Strukturnya mengungkapkan dua kecenderungan teologis penghakiman dan harapan, serta dua bentuk komunikasi: kenabian dan himne (imam). Tujuan teologis penulis Yesaya 24-27 adalah untuk menggerakkan orang Israel dari keputusasaan menuju harapan. Dalam masa penderitaan, ketika penghakiman sudah dekat, ketika realitas sosial yang menyakitkan dirasakan dan situasi politik yang menindas muncul, penyair menegaskan kekuasaan Yahweh untuk menghakimi, menghancurkan, membebaskan dan memulihkan. Dia menggunakan bentuk kultus dan kenabian dalam metodologinya, bergantian untuk mengkomunikasikan pesannya. Melalui pernyataan dan nyanyian pujian yang bergantian, pesannya dikembangkan secara hati-hati dan artistik, dan para pendengarnya dipindahkan dari keputusasaan ke harapan.

II. METODE PENELITIAN

⁷¹ Xavier Leon & Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 223.

⁷² W.R.F Browning, *Kamus Alkitab: A Dictionary of The Bible*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 97.

⁷³ Dieter Becker, *Pedoman Dogmatika: Suatu Kompendium Singkat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 187.

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan metode penelitian kritik historis. Metode penafsiran historis kritis adalah penyelidikan dan usaha sistematis untuk menentukan secara ilmiah nilai sejarah atas dokumen-dokumen yang ada dalam Alkitab. Metode kritik historis ini sangat memperhatikan konteks historis dari si penulis itu sendiri, orang yang menjadi alamat dan tujuan penulisan itu, bahkan kebutuhan dalam komunitas tersebut. Demikian juga halnya kitab Yesaya, ditemukan kitab Proto, Deutero dan Trito Yesaya serta sumber-sumber lainnya yang mendukung untuk menjelaskan historisitas dari kitab tersebut.

III. PEMBAHASAN DAN HASIL

1. KAJIAN KRITIK HISTORIS YESAYA 24-27

Secara Historis Kritis melalui kritik redaksi, ada teori yang menempatkan tanggal penulisan Yesaya 24-27 pada abad ke 2 SM sehingga menghubungkannya dengan pemberontakan Makabe⁷⁴ dan telah mengidentifikasi unit-unit sastra, menganalisis struktur metrik, mempelajari teologi, menjalin hubungan antara tradisi kenabian dan apokaliptik, dan bahkan menemukan kesejajaran dengan sastra mitologi Kanaan dan Mesopotamia. Hasil investigasi ini beragam dan terkadang membingungkan. Setelah semua studi ini, masih belum ada kepastian mengenai tanggal komposisi, *Sitz-im-Leben*, kesatuan tekstual dan hubungannya dengan deutero dan trito Yesaya⁷⁵ Secara bentuk, Peter Miscall menyatakan bahwa pasal 24-27 sangat berbeda dalam gaya dan isi dari konteksnya yang mencakup nyanyian dan lagu yang pengulangan dan asonansinya dapat diamati. Penyair menggambarkan banyak kehancuran, seruanya lebih kepada pujian daripada ratapan. Pasal 24-27 merupakan pasal yang berdiri secara terpisah tetapi berhubungan erat dengan bagian Yesaya lainnya dalam gaya, kosa kata, citra dan tema.⁷⁶

Menurut Interpretasi Samuel Pagan Yesaya 24-27 menggunakan dua metodologi yaitu analisis sastra-historis dan kritik bentuk yang berusaha untuk menemukan, mengevaluasi dan menafsirkan gaya sastra, teologi dan elemen sejarah melalui studi kata-kata dan frase penting.⁷⁷ Lohman mengevaluasi bagian-bagian lirik dari teks tersebut dari sudut pandang kritik bentuk. Dia mengidentifikasi bahwa Yesaya 24-27 merupakan nyanyian kemenangan, lagu masuk, syair religius, mazmur instruksi dan kepercayaan, serta mazmur penebusan dosa. Sementara Hylmo menyatakan bahwa Yesaya 25-26 ialah sebagai liturgi kenabian, yang berisi himne *oracle*, himne untuk Yahweh, himne ke Sion, ratapan dan *oracle* terakhir. Hylmo mengemukakan bahwa seluruh teks memiliki kesatuan liturgi dasar, dan bahwa kurangnya kesatuan itu disebabkan oleh perbedaan penekanan pada bait-baitnya.⁷⁸

Maka dalam tulisan ini penulis menggunakan analisis historis atas bentuk teks puisi apokaliptik. Jadi penulis menyimpulkan bahwa teks Yesaya 24-27 merupakan teks yang berbentuk puisi⁷⁹ yang

⁷⁴ Samuel Pagan, "Apocalyptic Poetry: Isaiah 24-27," *The Bible Translator* volume 43, no. No.3 (2016): 315.

⁷⁵ Elemen penting dalam metodologi ini adalah anggapan bahwa teks yang akan dipelajari tidak memiliki kesatuan sastra. Praanggapan ini telah mengarahkan para pakar untuk menempatkan konteks historis dari perikop itu di mana saja dari abad kedelapan hingga kedua SM. Metodologi ini telah menemukan aspek sastra yang beragam dan penting dari teks. Analisis sastra telah berkontribusi pada identifikasi komponen teks dan evaluasi metrik perikop; namun, itu tidak memberikan kontribusi substansial untuk pemahaman sejarah teks. Telah ditemukan bahwa ketika metodologi serupa digunakan untuk mengevaluasi teks yang sama dan sampai pada kesimpulan yang berbeda, metodologi tersebut harus dievaluasi kembali.

Kontribusi lain untuk memahami teks penting ini dihasilkan dari penerapan analisis kritis bentuk. Metodologi ini tidak hanya mengidentifikasi segmen tetapi juga mengklasifikasikannya berdasarkan bentuk. P. Lohman dan G. Hylmo telah menggunakan metodologi ini untuk memberikan kontribusi yang serius di bidang ini.

⁷⁶ Peter D. Miscall, *Isaiah* (Sheffield Phoenix Press, 2006), 81.

⁷⁷ Pagan, "Apocalyptic Poetry: Isaiah 24-27," ..., 314.

⁷⁸ Pagan.

⁷⁹ Banyak puisi yang terdapat dalam prosa, puisi tersebut menduduki tempat yang penting dan memiliki panjang yang bervariasi, di mana ada yang terdiri dari beberapa kata dan ada yang terdiri dari sejumlah sajak dan puisi juga terdapat

di dalamnya sudah terdapat pujian, ratapan, serta nubuatan kenabian sehingga termuat karakter apokaliptik dengan ciri penghakiman dunia dan akhir dari bangsa-bangsa di bumi; penetapan Yahweh atas pemerintahan dunia di Sion; penggunaan motif mitologis seperti kekalahan Yahweh atas Leviathan atau penaklukan kematian; reaksi bulan dan matahari terhadap aturan Yahweh; perjamuan eskatologis bangsa-bangsa di Gunung Sion; interpretasi nubuatan sebelumnya; sifat pseudonim⁸⁰ dari komposisi⁸¹

2. INTERPRETASI YESAYA 24-27

Yesaya 24-27 merupakan unit yang berbeda dalam struktur Proto Yesaya, dikarenakan berdiri secara terpisah tetapi berhubungan erat dengan bagian Proto Yesaya lainnya.⁸² Pasal 24-27 memiliki komponen tradisi nabi, posisi historis dan sastranya berhubungan dengan sastra apokaliptik,⁸³ sehingga pasal 24-27 sering disebut Wahyu Yesaya/*the Apocalypse of Isaiah* karena fokusnya pada kemenangan Allah di seluruh dunia.⁸⁴

Yesaya 24 memulai narasinya, dengan propaganda kerajaan, dengan deskripsi kehancuran dan kegagalan tatanan alam dan penderitaan rakyat: semuanya berantakan (ay. 1-4, 18c-20). Tidak ada entitas politik yang ditentukan di sini karena ambisi Yosia melampaui batas-batasnya ke lebih dari satu arah. Lebih banyak wilayah yang seharusnya menjadi milik Yahweh dan rajanya yang diurapi (ay. 5-6), dan sekarang Tuhan telah berurusan dengan kekuatan yang menentangnya, terutama istana Asyur di Ramat Rahel, "kota kekacauan" yang baru saja dihancurkan (ay 7-12, 21-23). Sebagai tanggapan, orang-orang merayakan dan memuji Yahweh (Yes 24:13-16).⁸⁵

Yesaya 25 memiliki karakter festival, dimulai dengan himne pujian kepada Yahweh (ay. 1-5), kemudian pindah ke pesta kemenangan yang Dia pimpin di Gunung Sion (ay. 6-8). Referensi kemenangan Yahweh atas kematian dalam Yes 25:7-8 dan 26:19, pada konteks aslinya, menggambarkan realitas politik, penggunaan yang sangat umum dari motif semacam itu di Timur Dekat kuno.⁸⁶

Yesaya 26 melanjutkan perayaan itu, membandingkan nasib Sion/Yerusalem yang tidak dapat diganggu gugat (ay. 1-3) dengan nasib bangsa Asyur yang jatuh dan terinjak-injak (ay. 5-6). Refleksi

dalam bagian kisah tentang sejarah. Jan Fokkelman, *Menemukan Makna Puisi Alkitab: Penuntun Membaca Puisi Alkitab Sebagai Karya Sastra* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 2-3.

⁸⁰ Pseudonim adalah nama samaran yang dipakai oleh para penulis dalam mengarang karya mereka. Menjadi kebiasaan pada kurun waktu antara PL dan PB untuk menerbitkan karya-karya tulisan dengan nama samaran, seperti proto Yesaya, Deutero Yesaya dan Trito Yesaya. Nama samaran memberi wibawa tertentu pada tulisan yang dimaksud. Browning, *Kamus Alkitab: A Dictionary of The Bible*.

⁸¹ (untuk daftar karakteristik apokaliptik, lihat Lindblom, 102). Karakteristik ini telah meyakinkan banyak sarjana bahwa Yes. 24-27 adalah kiamat, biasanya diberi label "Isaiah Apocalypse" atau sejenisnya (misalnya, Clements; Kaiser; Venneylen, "La komposisi"). Dalam tradisi Duhm, seseorang dapat mengidentifikasi unsur-unsur apokaliptik dan kidung dari berbagai jenis dan periode. Ludwig mendefinisikan dan memisahkan dua siklus kidung. Lagu-lagu ini mungkin terkait dengan peristiwa di "kota yang tidak disebutkan namanya". Siklus pertama dapat dikaitkan dengan Yerusalem dan yang kedua dengan "penggulingan Akra di Yerusalem oleh Simon Maccabeus pada tahun 141 SM." Procksch menyajikan analisis metrik teks dan mengidentifikasi dua "untaian" penting. Setiap untaian dapat dipahami dalam perspektif historis dan teologisnya. Cheyne mengembangkan analisisnya pada pengandaian bahwa teks terdiri dari berbagai jenis fragmen sastra dari periode yang berbeda. Dia mengidentifikasi bagian-bagian apokaliptik, kidung dan fragmen liturgi, dan menghubungkannya dengan berbagai titik dalam sejarah Israel. Analisis sastra lainnya terus menggunakan metodologi yang mengidentifikasi perikop dan kemudian menempatkannya dalam perspektif sejarah.

⁸² Miscall, *Isaiah...*, 81.

⁸³ Marvin A. Sweeney, *Isaiah 1-39: With An Introduction To Prophetic Literature, The Forms of the Old Testament Literature*, Volume XVI (Grand Rapids, Michigan/Cambridge U.K: William B. Eerdmans Publishing Company, 1996), 312.

⁸⁴ John O. Oswalt, *The New International Commentary on The Old Testament: The Book Of Isaiah Chapters 1-39*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1986), 399.

⁸⁵ Christopher B. Hays, *The Origins Of Isaiah 24-27: Josiah's Festival Scroll For The Fall Of Assyria*, (Cambridge: University Press, 2019), 1.

⁸⁶ Hays, *The Origins Of Isaiah 24-27:..., 1*.

hikmat (ay.7-10) memperkenalkan pengakuan atas kegagalan aktivitas independen orang-orang dan ketergantungan total pada Yahweh (ay.11-19). Sekali lagi, tidak ada entitas politik yang diberi nama karena baik Israel maupun Yehuda diundang ke pengakuan yang sama, seperti halnya para nabi abad ketujuh seperti Yeremia dan Zefanya menghubungkan narasi kedua negara. Pasal ini ditutup dengan nasihat kepada orang-orang untuk menunggu "sampai murka berlalu," atau sampai ketertiban pulih sepenuhnya (ay. 20-21).⁸⁷

Yesaya 27 mengungkapkan bahwa teks secara keseluruhan disusun sebagai daya tarik ke Kerajaan Utara. Kemenangan Yahweh atas Asyur dan penegasan kekuasaannya atas bumi hanyalah awal dari seruan kepada sisa-sisa Kerajaan Utara untuk "Berdamailah denganku" (ay. 5) sehingga "Israel akan berkembang dan bertunas" (ay. 6). Kerajaan Utara belum sepenuhnya dimusnahkan (ay. 7) tetapi diusir hanya untuk sementara waktu (ay. 8). Masih ada harapan untuk penebusannya (ay. 9) akan menghapus sumber dosanya: tempat-tempat tinggi, asyera, dan perlengkapan pemujaan lainnya yang jatuh di bawah kutukan Deuteronomis pada zaman Yosia (ay. 10). Kompleks Asyur yang hancur sekali lagi ditunjukkan sebagai simbol hak Yahweh untuk membuat permintaan seperti itu (ay. 10-11), setelah itu undangan terakhir ditawarkan kepada anak-anak Israel untuk dikumpulkan dari pengasingan mereka di Asyur dan penerbangan ke Mesir (ay. 12-13). Mereka berkumpul dengan tiupan shofar, simbol tradisional penyatuan suku-suku (Hak 3:27; 6:34; Bil 10:3).⁸⁸

3. STRUKTUR YESAYA 24-27

Teks Yesaya 24-27 menggunakan struktur yang secara keseluruhan berkesinambungan, menggabungkan puisi, prosa, dan lagu.

- A¹ Allah menghancurkan bumi (24:1-13)
 - Penghancuran (1-12)
 - Tambahan (13)
 - B¹ Nyanyian dari sisa-sisa dunia (24:14-16a)
 - C¹ Dunia yang berdosa digulingkan (24:16b-20)
 - D¹ Menantikan dunia (24:21-23)
 - E¹ Nyanyian dari kota yang hancur (25:1-5)
 - F Gunung Sion (25:6-12)
 - E² Nyanyian kota yang kuat (26:1-6)
 - D² Umat Allah yang menunggu (26:7-21)
 - C² Kekuatan spiritual kejahatan digulingkan (27:1)
 - B² Nyanyian dari sisa-sisa umat (27:2-6)
- A² Allah menghancurkan umat manusia (27:7-13)
 - Penghancuran (7-11)
 - Tambahan (12-13)

⁸⁷ Hays, *The Origins Of Isaiah 24-27:..., 2.*

⁸⁸ Hays, *The Origins Of Isaiah 24-27:..., 2.*

Penjelasan:

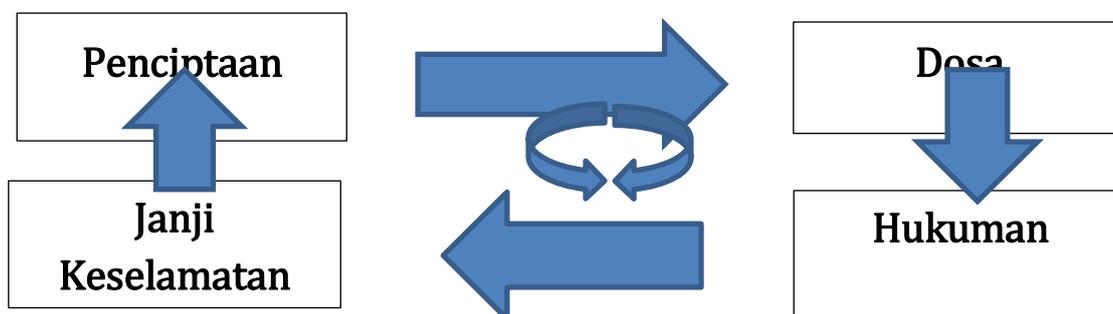
- a. Bagian A¹ – E¹ berkaitan dengan dunia luar dan E² – A² dengan umat Tuhan. Gunung Sion adalah pusat dari keduanya sehingga memenuhi visi 2:2 – 4:5. Bagian F menekankan universalitas dengan ‘semua orang’ (25:6-7), ‘semua bangsa’ (25:7), ‘semua wajah’ dan seluruh bumi.
- b. Sementara dunia tertarik ke Gunung Sion (A¹-E¹), umat Tuhan mulai dari sana (E²). Orang-orang percaya tahu kekuatan kota untuk memulai dengan (26:1) tetapi juga tahu bahwa perlu iman dan kesabaran untuk mewarisi janji-janji (D²). Masalah spiritual yang besar harus diselesaikan (C²) dan, meskipun mereka berada dalam perawatan Tuhan (B²), penghakiman harus datang ke rumah Allah sebelum penghancuran terakhir (A²).
- c. Bagian E¹ dan E² mencerminkan situasi ini. Sisa-sisa dunia sadar akan apa yang telah diselamatkan darinya; Umat Tuhan prihatin untuk mengamankan semua yang telah dijanjikan kepada orang-orang percaya.
- d. Bagian C¹ dan C² tidak hanya memiliki tema yang cocok tetapi berbagi motif banjir (24:18b) dan laut (27:1).
- e. Bagian D¹ dan D² dihubungkan oleh tema menunggu: ‘setelah berhari-hari’ (24:22), ‘kita menunggu’ (26:8). Perhatikan juga hubungan ‘dihukum’ (24:22) dan ‘menghukum’ (26:21).⁸⁹

Motyer menjelaskan bahwa sekarang nabi fokus ke depan, ke eskatologis, di mana masih tersisa lima pokok penting:

- a. Umat Tuhan di tengah dunia yang hancur (24:1-20; khususnya ayat 13-16a).
- b. Kepastian janji-janji itu walau nampaknya tertunda (24:21-23).
- c. Keselamatan seluruh dunia di Gunung Sion (25:1-12).
- d. Umat Allah terjebak dalam semua kekacauan sejarah tetapi sudah berada di dalam kota yang aman (26:1-20).
- e. Pertemuan terakhir (27:1-13).⁹⁰

4. GAMBARAN ESKATOLOGI PROTO YESAYA

Eskatologi yang ditampilkan oleh Proto Yesaya dalam pasal 24-27 ialah dengan sketsa



Eskatologi yang digambarkan dalam proto Yesaya dimulai dari masa penciptaan, kejatuhan manusia dalam dosa, sehingga mendapat hukuman dari apa yang telah mereka lakukan dan Allah memberikan janji keselamatan. Eskatologi tidak hanya berorientasi pada masa yang mendatang/masa depan yang tidak diketahui kapan terjadi dan apa yang akan terjadi pada masa mendatang. Namun eskatologi terjadi dalam konteks yang nyata, di mana manusia sedang menjalani kehidupannya (sisi penciptaan; yang berkelanjutan [*creatio continua*]), sehingga keadaan sekitar lah yang penting untuk

⁸⁹ J. Alec Motyer, *The Prophecy of Isaiah: An Introduction & Commentary*, (Downers Grove, Illinois: An Imprint of Intervarsity Press, n.d.), 333-335.

⁹⁰ Motyer, *The Prophecy of Isaiah...*, 335-336.

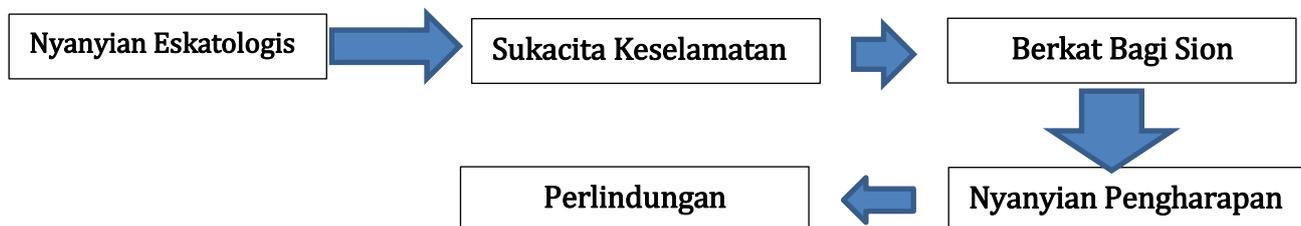
kita perhatikan. Bagaimana kepedulian, perhatian dan kepekaan manusia terhadap sekitarnya baik kepada lingkungan maupun kepada orang-orang sekitarnya.

Menurut analisis penulis, eskatologi Proto Yesaya selalu terjadi atau terus berulang melalui penciptaan-kejatuhan dosa-menerima hukuman-memeroleh janji keselamatan - kembali kepada penciptaan, ini sangat jelas terlihat melalui penciptaan langit dan bumi di kitab Kejadian, berlanjut kepada dosa Adam, air Bah, bahkan sampai masa pembuangan. Siklusnya sama tetapi pusat harapannya ialah pembaharuan, bahkan dalam narasi ini seluruh gambaran kehancuran yang terjadi terdapat harapan untuk memperbaharui alam ciptaan, karakter manusia, ketaatan manusia dan kesetiaan manusia. Gambaran eskatologi kitab Proto Yesaya ialah

1. Gambaran secara Universalis



2. Nyanyian Eskatologis



Proto Yesaya memberikan gambaran menyeluruh yang akan terjadi kepada dunia tanpa memandang apapun. Nabi ingin menjelaskan bahwa Tuhan adalah aktor yang berdaulat di panggung sejarah. Bukan dia yang bereaksi terhadap bangsa-bangsa, tetapi bangsa-bangsa yang menanggapi. Jadi harapan Israel (dan semua umat Tuhan) terletak di dalam Tuhan, yang adalah penguasa bangsa-bangsa.⁹¹

Menurut penulis gambaran eskatologi pada Proto Yesaya agaknya senada dengan pandangan North dan Pierre bahwa dunia berproses dan berkembang secara terus menerus begitu juga dengan alam semesta dan tidak melupakan sejarah, karena eskatologinya beranjak dari sejarah (Pannenberg dan Heidegger) serta mengarah kepada pembebasan.

Gambaran-gambaran eskatologi yang terdapat dalam Proto Yesaya ialah bahwa secara universal seluruh makhluk hidup yang berada di permukaan bumi pasti akan mengalami kehancuran karena akhir dari dunia, semua itu terjadi karena dosa yang telah diperbuat oleh bangsa dengan mengingkari perjanjian abadi yang telah ditetapkan Allah dengan nenek moyang Israel. Dengan demikian bangsa Israel telah berada dalam kutuk atas dirinya (24:4-6, bnd. Yes. 23:10-12). Allah menghakimi bumi agar penduduknya belajar apa yang benar, Allah tidak memusnahkan bumi (untuk mendatangkan dunia baru yang lain), tetapi mengarahkan pada transformasi dunia ini. Orang yang menderita hukuman (yang kini dapat disamakan dengan akibat perusakan lingkungan hidup) akan mengubah gaya hidup untuk mewujudkan hubungan benar-adil dengan sesama dalam tatanan egaliter (bnd. 26:1-4) dan harmonis dengan segala makhluk (26:12).⁹²

⁹¹ William Elder, *A Theological-Historical Study of Isaiah 24-27*, (Baylor University, 1974), 7-9.

⁹² Pagan, "Apocalyptic Poetry: Isaiah 24-27."

IV. RELEVANSI

Eskatologi yang dimaksudkan oleh Proto Yesaya ialah eskatologi yang *presentis realistik* artinya Pengharapan eskatologis (future) akan menentukan bagaimana cara hidup, berpikir, bahkan bertheologi pada saat ini (present) karena di situlah terletak seluruh pengharapan kita. Semua orang mempunyai cerita metanarasinya sendiri dan melalui cerita mereka, setiap orang berusaha mengonstruksi sebuah janji eskatologis yang ditawarkan kepada para pengikutnya. Melalui janji-janji tersebut, mereka telah berhasil untuk menggerakkan banyak manusia untuk melakukan revolusi-revolusi untuk mewujudkan utopia mereka masing-masing. Rousseau menjanjikan kebebasan dari *society and civilization* dan menghasilkan revolusi Perancis, Karl Marx dan Friedrich Engels telah menggerakkan seluruh kaum proletar untuk mengguncang sistem tatanan sosial saat itu, Friedrich Nietzsche menawarkan sebuah kebebasan dari seluruh ikatan metafisika yang menawan manusia sehingga menghasilkan banyak revolusi intelektual setelahnya, dan masih banyak lagi. Jika kita benar-benar mengamati dari kacamata *christian worldview*, semuanya ini terjadi karena mereka salah memahami tentang realitas asli manusia di dua poin, *creation* dan *fall* sehingga mereka menawarkan solusi dan masa depan yang keliru. Kesalahan ini pun tidak luput di dalam kalangan Kristen sendiri. Sehingga kita harus benar-benar merefleksikan kembali apakah pengharapan eskatologis kita sudah tepat atau jangan-jangan kita hanya menaruh pengharapan pada sesuatu yang salah.

Maka Ciri-ciri yang menyatakan hidup eskatologis ialah:

1. Roh Kudus, merupakan tanda yang nyata untuk awal eskaton, di mana status manusia selaku Anak Allah ialah status eskatologi yang berlakunya sudah mulai kini. Jadi pemberian Roh Kudus menandai pendahuluan keselamatan eskatologi dan manusia menerimanya bersukaria tentang karunia/pemberian itu yang mendorong manusia kepada pengharapan.
2. Gereja, sebagai tubuh Kristus maka manusia merupakan perkumpulan orang-orang berdosa yang memerlukan persekutuan untuk memiliki perilaku hidup sesuai dengan martabatnya selaku tubuh Kristus.
3. Sakramen-Sakramen, merupakan cara-cara yang dengannya Yesus telah menyampaikan keselamatan eskatologis sekarang ini. Sakramen mewajibkan orang kepada kepatuhan hidup yang mempermulikan Tuhan yang sudah bangkit itu serta meningkatkan rohani tiap hari secara baru perlu diusahakan.
4. Etika, menjadi landasan kejadian eskatologis. Anugerah Allah melibatkan perubahan dalam etika karena manusia baru mutlak harus mengembangkan tata nilai baru yang serasi dengan kedudukan barunya. Penerapan etika secara mendalam memengaruhi manusia secara utuh dalam keputusan-keputusan moralnya. Nasihat moral dikaitkan dengan penyerahan penuh dalam iman.

V. PENUTUP

1. Melalui kajian historis kritis terhadap kitab Proto Yesaya, maka eskatologi menurut Proto Yesaya dimulai dengan penciptaan alam semesta, dimana Allah menjadikan langit dan bumi serta segala isinya penuh dengan rancangan yang indah, namun karena manusia tidak dapat konsisten menjadi pengikut Allah, sehingga manusia hidup di dalam dosa, melakukan apa yang jahat di mata Tuhan sehingga umat Allah mendapat kutukan serta memperoleh kegagalan, hidup dalam keputusasaan..
2. Eskatologi yang dimaksudkan oleh Proto Yesaya ialah eskatologi yang *presentis realistik* yang artinya pengharapan eskatologi yang *futuristik* akan menentukan bagaimana cara hidup, berpikir, bahkan berteologi karena di situlah terletak pengharapan. Fokus eskatologi Proto Yesaya ialah kepada persoalan-persoalan yang sekarang terjadi namun juga tetap berorientasi kepada pengharapan yang akan datang sehingga mengupayakan suatu keadaan yang lebih baik agar terjadi pada sekarang juga. Pemahaman eskatologi yang relevan untuk kehidupan masa kini ialah eskatologi *presentis realistik*, di mana ketika terjadi peristiwa-peristiwa seperti

halnya kemiskinan, pembantaian, penindasan kita dapat bertindak untuk mengupayakan agar mampu keluar dari keadaan yang tidak baik itu dan mengubah pola pikir bahwa perubahan terjadi dari diri sendiri, bukan dari kehidupan masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Becker, Dieter. *Pedoman Dogmatika: Suatu Kompendium Singkat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab: A Dictionary of The Bible*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Dufour, Xavier Leon &. *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Elder, William. "A Theological-Historical Study of Isaiah 24-27." Baylor University, 1974.
- Fokkelman, Jan. *Menemukan Makna Puisi Alkitab: Penuntun Membaca Puisi Alkitab Sebagai Karya Sastra*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Hays, Christopher B. *The Origins Of Isaiah 24-27: Josiah's Festival Scroll For The Fall Of Assyria*. Cambridge: University Press, 2019.
- Miscall, Peter D. *Isaiah*. Sheffield Phoenix Press, 2006.
- Motyer, J. Alec. *The Prophecy of Isaiah: An Introduction & Commentary*. Downers Grove, Illinois: An Imprint of Intervarsity Press, n.d.
- Oswalt, John O. *The New International Commentary on The Old Testament: The Book Of Isaiah Chapters 1-39*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1986.
- Pagan, Samuel. "Apocalyptic Poetry: Isaiah 24-27." *The Bible Translator* volume 43, no. No.3 (2016).
- Sweeney, Marvin A. *Isaiah 1-39: With An Introduction To Prophetic Literature, The Forms of the Old Testament Literature*. Volume XVI. Grand Rapids, Michigan/Cambridge U.K: William B. Eerdmans Publishing Company, 1996.